

Soul Winning MOVEMENT

Setiap Hati Berharga,
Setiap Orang Perlu Mengenal Yesus



“

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

(Matius 28:19-20)

”

Dari
Salatiga
untuk
Dunia ♡

Go
Make Disciples
Change the World ♡



GEREJA BETHEL INDONESIA

Jln. Hasanudin 38 (Bethel Area) Salatiga

Telp. (0298) - 328479



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
KATA PENGANTAR	1
TEAM REDAKSI	1
MISI: DETAK JANTUNG ALLAH	1
PERGILAH DAN MENANGKAN	2
BELAS KASIHAN	3
SIAPA YANG AKAN KUUTUS?	4
LADANG SUDAH MENGUNING	5
DISELEMATKAN UNTUK MENYELAMATKAN	6
JANGAN MALU TERHADAP INJIL	7
MENJADI DUTA KRISTUS	8
ROH KUDUS, BANTULAH KAMI	9
NAMA DI ATAS SEGALA NAMA	10
INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH	11
CERITAKANLAH TENTANG BAGAIMANA KITA MENGENAL DIA	12
MENABUR TANPA RAGU	13
JANGAN MALU BERSAKSI	14
DITOLAK MANUSIA, DITERIMA ALLAH	15
BERGERAK DI TENGAH SERIGALA	16
MELINTASI BATAS PRASANGKA	17
BUKAN KARENA KEFASIHAN	18
HARGA SEBUAH PEMURIDAN	19
TETAP ON, WALAU HIDUP LAGI DOWN	20
TERANG DI TEMPAT KERJA	21
MEMENANGKAN JIWA DENGAN KELEMBUTAN	22
HIDUP YANG MENYUARAKAN KASIH KRISTUS	23
DOA MEMBUKA PINTU MISI	24
KELUARGA SEBAGAI LADANG MISI	25
TIDAK HARUS PERGI UNTUK TERLIBAT	26
PERSAHABATAN SEBAGAI JEMBATAN KEPADA INJIL	27
BERITAKANLAH KEPADA ORANG BANYAK	28
MENYELESAIKAN PERTANDINGAN	29
PENYERTAAN TUHAN BUKAN HANYA KEHADIRAN, TETAPI KEKUATAN	30
MENAMBAH JIWA YANG DISELAMATKAN	31





KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus.

"Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Ini adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada kita orang yang percaya kepadaNya. Kita dapat menjadi murid Yesus ketika kita hidup dalam firmanNya, sehingga kita akan mengetahui kebenaran yang akan memerdekakan kita (Yohanes 8:31-32). Renungan harian ini disusun dengan harapan agar kita dapat merenungkan firman Tuhan setiap hari, sehingga kita dapat bertumbuh secara progresif menjadi murid-murid Yesus.

Renungan Harian Bethel Area ini berisi kumpulan renungan terkait berbagai bidang dalam kehidupan orang percaya, yang dibangun berdasarkan pada Firman Tuhan. Oleh karena itu melalui renungan harian ini, doa kami adalah setiap pembaca dapat memperoleh pengetahuanyang benar akan Tuhan dan juga kekuatan iman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kami percaya renungan harian ini juga dapat menjadi alat bagi Tuhan untuk membantu setiap saudara bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, sehingga saudara dapat semakin kuat di dalam Tuhan.

Selamat membaca dan merenungkan firman Tuhan, Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, Oktober 2026

Gembala Jemaat GBI Jl. Hasanudin 3B (Bethel Area) Salatiga

Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.



TEAM REDAKSI

Pemimpin Redaksi

: Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.

Koordinator

: Dr. Wiwin Sulisty, ST., M.Kom.

Tim Penulis

- Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.
- Pdt. Dr. Andreas Sese Sunarko, S.H., M.Th.
- Pdt. Daud Rubes Widodo, S.Th.
- Pdm. Paulus Subarja, SE., M.Th.
- Pdm. Lisa Oktovina Papilaya, S.Th.
- Pdm. Martinus Rusli, S.E., M.Th.
- Pdm. Ir. Lauw Wie Tian
- Pdm. Purnomo Sidhi, M.Th.
- Pdm. Eko Sulisty, S.Th.
- Pdm. Widjaja Kusumo, S.E, M.M.
- Pdp. Dian Narwastu Jati, S.E.
- Pdp. Dra. Budiati
- Dr. Adi Chandra
- Yuliarso, S.Th., M.Pd.
- Yunike Angelina, M.Th.
- Yuni Santoso
- Juli Tiono, ST.
- Rudhy Handaka
- Tri Sundariyah, M.Th.
- Mozes Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
- Theoral Maria Inneke, S.E., M.Pd.
- Lina Kusuma Dewi, S.Th.
- Yani Lidyawati, S.Psi.
- Kriswandaru Eka Suyanto, M.Psi., Psikolog
- Dr. Yohanes Martono, M.Sc
- dr. Jodelin Muninggar, M.Sc.
- Dr. Bambang Susanto
- Endang Haryani, Ph.D.
- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Dr. Wiwin Sulisty, ST, M.Kom.
- Dr. Theodorus Miraji, S.E., M.Th.
- Rezha Eka Christya, S.Pd., Kom.

Editor

- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Yunike Angelina, M.Th.



MISI: DETAK JANTUNG ALLAH

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3:16)

Pada suatu malam, Nikodemus datang menemui Yesus. Ia seorang pemimpin agama yang memahami banyak ajaran, tetapi belum mengerti jalan keselamatan. kepadanya, Yesus menyatakan isi hati Bapa: Allah begitu mengasihi dunia sehingga memberikan Anak-Nya yang tunggal. Keselamatan bukanlah gagasan manusia yang berusaha mencari Allah, melainkan inisiatif Allah yang datang mencari dan menyelamatkan manusia. Bapa melihat dunia yang terhilang, lalu mengutus Yesus sebagai jalan keselamatan. Inilah misi yang lahir dari detak jantung Allah—kasih kepada jiwa-jiwa.

Yohanes 3:16 menegaskan bahwa kasih Allah tidak berhenti sebagai perasaan. Kasih itu bergerak, memberi, dan berkorban. Kata “dunia” menunjukkan bahwa tidak seorang pun berada di luar jangkauan kasih-Nya. Allah mengasihi orang yang terluka, kecewa, terikat dosa, bahkan mereka yang belum mengenal-Nya. Karena kasih itulah Yesus datang, mati, dan bangkit supaya setiap orang yang percaya memperoleh hidup kekal. Jadi, misi bukan sekadar program gereja, melainkan hati Bapa yang dinyatakan melalui kehidupan orang percaya.

Tuhan juga menaruh misi-Nya dalam hidup kita sebagai anak-anak-Nya di dunia ini, yaitu memiliki hati yang rindu menjangkau jiwa-jiwa. Kita dipanggil bukan hanya untuk menikmati keselamatan, tetapi juga menjadi pembawa Kabar Baik agar karya keselamatan Allah semakin luas menjangkau banyak orang. Karena itu, mari memandang keluarga, sahabat, rekan kerja, dan sesama sebagai jiwa-jiwa yang berharga di mata Tuhan. Mulailah dengan mendoakan mereka, menghadirkan kasih Kristus melalui kehidupan kita, dan berani membagikan Injil. Ketika hati kita diselaraskan dengan hati Bapa, Amanat Agung bukan lagi sekadar kewajiban, melainkan misi hidup dan respons kasih kita kepada-Nya. Amin. (YM)



PERGILAH DAN MENANGKAN

“Lalu Ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” (Markus 16:15)

Yesus tidak memanggil kita hanya untuk menerima keselamatan, tetapi juga menjadi pembawa kabar keselamatan. Dalam Markus 16:15, Yesus memberikan perintah yang jelas: *“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil.”* Kata “pergilah” menunjukkan tindakan. Injil tidak untuk disimpan dalam hati, tetapi dibagikan kepada mereka yang belum mengenal Kristus.

Dunia di sekitar kita adalah ladang pelayanan yang Tuhan percayakan. Kita tidak perlu menunggu kesempatan besar atau tempat yang istimewa. Di rumah, sekolah, tempat kerja, lingkungan, bahkan dalam percakapan sehari-hari, selalu ada kesempatan untuk menyatakan kasih Kristus.

Sering kali yang membuat kita berhenti bukan karena tidak ada kesempatan, melainkan karena rasa takut. Kita takut ditolak, dianggap berbeda, atau merasa tidak mampu berbicara tentang Tuhan. Namun, Yesus tidak berkata, “Pergilah jika kamu sudah sempurna.” Dia berkata, *“Pergilah.”* Tuhan mengetahui keterbatasan kita, tetapi Dia tetap mau memakai kita. Yang Tuhan cari bukan orang yang merasa mampu, melainkan hati yang bersedia taat. Ketika kita melangkah, Tuhan dapat memberikan keberanian, hikmat, dan kesempatan yang kita perlukan.

Memenangkan jiwa bukan berarti memaksa seseorang untuk percaya. Kita dipanggil memperkenalkan Kristus melalui kasih, perkataan, karakter, dan kesaksian hidup. Mungkin kita hanya menanam benih, sementara orang lain menyiramnya. Hasil akhirnya berada di tangan Tuhan. Karena itu, tetaplah setia, mengasihi, dan berdoa.

Hari ini, jangan hanya berkata, “Tuhan, kirimlah seseorang untuk menjangkau mereka.” Biarlah doa kita menjadi, “Tuhan, kirimlah aku.” Mintalah Tuhan menunjukkan siapa yang perlu kita dekati, doakan, layani, dan kenalkan kepada Kristus.

Mungkin hanya satu orang yang dapat kita jangkau hari ini, tetapi satu jiwa sangat berharga di hadapan Tuhan. Pergilah dengan iman, beritakan Injil dengan kasih, dan jadilah alat Tuhan untuk memenangkan jiwa bagi Kerajaan-Nya. (YRH)



BELAS KASIHAN

“Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” (Matius 9:36)

Suatu ketika penulis pernah diberi informasi: ada seorang anak yang ingin berhenti sekolah di sebuah SMP swasta di suatu kota di Jawa Barat. Setelah di cari tahu alasannya, ternyata anak tersebut merupakan anak tanpa figur seorang ayah karena hanya dirawat oleh seorang ibu yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini menyebabkan si anak tumbuh tanpa figur seorang ayah yang mengarahkannya pada hal-hal positif demi masa depan yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan bagi masa tua ibunya kelak. Setelah mengetahui kondisi tersebut, penulis memberikan gambaran tentang masa depan jika ia tidak mau meneruskan sekolahnya. Penulis memberikan motivasi dan arahan tentang betapa pentingnya Pendidikan untuk masa depannya. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena dapat membentuk pola pikir seseorang saat menghadapi masalah hidup serta memutuskan garis kemiskinan. Pendidikan membentuk orang tidak mudah menyerah (daya juang) dan putus asa saat menghadapi masalah kehidupan. Pendidikan membentuk pola pikir dan menemukan solusi dalam menghadapi setiap masalah hidup. Puji Tuhan, setelah beberapa tahun kemudian, penulis mendengar kabar, anak ini tidak jadi berhenti sekolah bahkan lulus di sebuah perguruan tinggi swasta di kota Bandung dan akhirnya menjadi seorang dosen di bidang akuntansi di sebuah perguruan tinggi swasta.

Matius 9:36 mengajarkan bahwa Yesus memberikan teladan dan kepekaan akan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh manusia. DIA tidak hanya mengajarkan tentang Kerajaan Allah tetapi memberikan contoh bahwa seorang pemimpin bukan hanya pandai mengajar tetapi juga bisa melihat dan merasakan apa yang dialami oleh para pengikutNya dengan hati-Nya. DIA melakukan tindakan nyata bagaimana menolong orang keluar dari masalahnya. *Compassion* atau belas kasihan adalah kepedulian yang mendalam sebagai bentuk kasih yang sesungguhnya, mendorong Tuhan Yesus melakukan perbuatan ajaib. Hal ini membuat banyak orang diberkati dan melihat bahwa apa yang diajarkan bukan hanya sekedar teori tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Bagaimana Anda mewujudkan iman Anda? Tuhan dipuji. Amin. (WK)



SIAPA YANG AKAN KUUTUS?

"Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: 'Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?' Maka sahutku: 'Ini aku, utuslah aku!'"
(Yesaya 6:8)

Yesaya 6:8 memperlihatkan sebuah momen ketika Yesaya berjumpa dengan kekudusan dan kemuliaan Tuhan. Pertemuan itu tidak hanya membuatnya menyadari kebesaran Allah, tetapi juga menyadarkan dirinya akan keadaan hati dan hidupnya. Setelah menerima pengampunan dan penyucian dari Tuhan, Yesaya mendengar pertanyaan: *"Siapakah yang akan Kuutus?"* Menariknya, Tuhan tidak langsung menunjuk nama seseorang. Pertanyaan itu memberi ruang bagi hati yang telah disentuh dan diubah untuk memberikan respons. Yesaya pun menjawab dengan kesediaan: *"Ini aku, utuslah aku!"* Misi dimulai bukan sekadar dari kemampuan, keberanian, atau pengalaman seseorang, melainkan dari hati yang telah mengalami karya Tuhan dan rindu mengambil bagian dalam pekerjaan-Nya.

Hari ini, pertanyaan Tuhan yang sama juga dapat menggema dalam kehidupan kita: *"Siapakah yang akan Kuutus?"* Mungkin kita membayangkan bahwa menjadi utusan berarti pergi jauh ke tempat tertentu, berkhutbah, atau melakukan pelayanan besar. Namun, pekerjaan misi juga dapat dimulai dari lingkungan yang paling dekat. Di rumah, kita dapat menunjukkan kasih dan pengampunan. Di tempat kerja atau kampus, kita dapat menjadi pribadi yang jujur, peduli, dan membawa damai. Kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, kita dapat hadir, mendengarkan, dan menguatkan. Bahkan melalui perkataan sederhana, tindakan kecil, serta penggunaan media sosial yang membangun, kita dapat menyatakan kasih Kristus. Kesediaan untuk diutus bukan terutama tentang "seberapa besar" yang dapat kita lakukan, melainkan tentang apakah hati kita bersedia dipakai Tuhan. Setiap tindakan misi kita memiliki satu tujuan, membawa jiwa datang kepada Tuhan. Ketika hati telah diubah oleh kasih dan pengampunan-Nya, biarlah hidup kita menjadi jawaban: *"Tuhan, ini aku. Utuslah aku."* (MOZ)



LADANG SUDAH MENGUNING

“Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai” (Yohanes 4:35)

Suatu kali Tuhan Yesus sedang bersama murid-muridNya. Saat makan, para murid saling bertanya apakah ada yang membawa sesuatu untuk dimakan Tuhan Yesus. Namun Tuhan Yesus berkata makananKu adalah melakukan kehendak Bapa yang mengutusNya dan menyelesaikan pekerjaan itu. Kemudian firman di atas dikatakanNya.

Pesan yang sangat penting disampaikan Tuhan Yesus kepada para muridNya dan juga para murid di era sekarang tentang perumpamaan ladang sudah menguning dan matang untuk dituai. Bahwa banyak jiwa manusia di berbagai tempat manusia yang siap mendengar Injil dan menerima keselamatan. Siapakah yang akan datang memberitakannya?

Tuhan Yesus mengingatkan agar para murid untuk tidak menunda pelayanan ataupun menunggu waktu lebih lama lagi. Pekerjaan memberitakan Injil keselamatan merupakan prioritas yang harus dilakukan. Selalu ada banyak kendala dan hambatan yang dipakai si Jahat untuk mengacaukan agar mengalihkan perhatian kita kepada kesibukan yang semu dan sia-sia. Pelayanan pemberitaan ljin menjadi hal utama sebagai Amanat Agung seperti pada Matius 28:19-20 (Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman).

Mungkin ada banyak hal yang sedang kita lakukan. Namun ingatlah bahwa pemberitaan Injil tetap menjadi prioritas utama kita. Akhir zaman semakin dekat, Tuhan Yesus pasti datang kedua kali. Kita tak tahu sampai kapan usia kita dan usia orang-orang yang belum menerima Injil keselamatan. Beritakanlah Injil, siap maupun tidak siap. Mintalah tuntunan Roh Kudus untuk melakukan pelayanan ini. Ya Tuhan, inilah aku, utuslah aku. (JOD)



DISELEMATKAN UNTUK MENYELAMATKAN

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib:” (1 Petrus 2:9)

Pernahkah Bapak/Ibu/Sdr/I mendengar istilah: "Sindrom Kristen Penumpang Kereta Mewah". Banyak orang Kristen merasa bahwa keselamatan adalah tiket kereta ke Surga. Sekali tiket itu ada di saku, kita masuk ke gerbong, duduk di kursi yang empuk dan dingin ber-AC, menikmati musik rohani, lalu menunggu kereta sampai di tujuan akhir. Kita sama sekali tidak peduli pada orang-orang di luar stasiun yang sedang kelaparan, tersesat di tengah badai, dan tidak tahu arah hidup.

Kita sering lupa bahwa keselamatan bukan terminal akhir, melainkan awal penugasan baru. Tuhan tidak menyelamatkan kita agar kita membangun ruang kenyamanan rohani bagi diri sendiri. Kita diselamatkan supaya kita dipakai Tuhan untuk menyelamatkan sesama.

Mari kita ambil satu tafsiran sederhana yang menjadi inti dari ayat tersebut di atas: Semua gelar istimewa itu memiliki satu kata sambung penentu, yaitu kata "SUPAYA". Dalam bahasa aslinya, kata "supaya" (*hopos*) menunjukkan tujuan akhir. Allah memberi kita kehormatan bukan untuk dipamerkan, melainkan agar kita menjalankan tugas: memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia yang memanggil kita keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib.

Saudaraku, mari kita ubah cara pandang kita. Memenangkan jiwa bukan pekerjaan panggung seorang pengkhotbah. Ini adalah gaya hidup setiap murid Kristus di mana pun ia ditempatkan.

Saudaraku yang terkasih, mari kita tidak berpuas diri hanya menjadi "orang Kristen yang selamat sendiri." Tuhan membiarkan kita tetap hidup di bumi ini hari ini karena ada jiwa-jiwa di sekitar kita yang perlu melihat terang-Nya melalui hidup Saudara dan saya. *Only Jesus.* (AC)



JANGAN MALU TERHADAP INJIL

“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.” (Roma 1:16)

Di tengah dunia yang semakin modern ini, terkadang kita merasa ragu untuk menunjukkan iman kita. Kita takut dianggap berbeda, takut ditolak, atau merasa bahwa berbicara tentang Injil bukan lagi sesuatu yang relevan. Namun Rasul Paulus memberikan teladan yang kuat. Ia tidak malu terhadap Injil.

Mengapa Paulus begitu yakin? Karena ia memahami bahwa Injil bukan sekedar kumpulan cerita atau ajaran agama. Injil adalah kabar baik tentang kasih dan keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Di dalam Injil terdapat kuasa Allah yang sanggup mengubah dan menyelamatkan manusia.

Kuasa Injil tidak hanya bekerja dalam kehidupan orang lain, tetapi juga dalam kehidupan kita sendiri. Injil mengubah hati yang keras menjadi lembut, memberi pengharapan ketika kita kehilangan arah, memberi kekuatan ketika kita lemah, dan membawa kita kembali kepada Allah ketika kita jauh dari-Nya.

Karena itu, jangan pernah malu menjadi orang yang percaya kepada Kristus. Jangan malu membawa nilai-nilai Firman Tuhan dalam pekerjaan, keluarga, pergaulan, maupun pelayanan. Kesaksian hidup kita yang sederhana sekalipun, dapat menjadi jalan bagi orang lain untuk melihat kasih Allah.

Kita tidak dipanggil untuk memaksakan iman kepada orang lain, tetapi dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan menjadi saksi Kristus melalui perkataan dan perbuatan. Biarlah kehidupan kita menunjukkan bahwa Injil benar-benar memiliki kuasa untuk mengubah manusia.

Mungkin ada keadaan yang membuat kita merasa kecil, takut atau ragu untuk menyatakan iman. Namun, tetaplah percaya, tetaplah hidup dalam kebenaran dan tetaplah menjadi terang, sebab Injil yang kita percayai adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya. Amin (TS)



MENJADI DUTA KRISTUS

“Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” (2 Korintus 5:20)

Sebagai orang Kristen, kita memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu dipanggil untuk menjadi duta Kristus di dunia ini. *Semua orang percaya dipanggil untuk membawa pesan dari Surga untuk dunia ini. Tugas utama Duta Kristus adalah menyampaikan berita pendamaian bahwa Allah di dalam Kristus telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya.* Kita perlu memikul tanggung jawab itu dengan serius! Sebagai duta Kristus, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah :

1. Memiliki pengenalan yang benar akan Firman Tuhan, artinya harus berani belajar supaya paham kebenaran Alkitab dengan tepat agar tahu pesan dari Kerajaan Allah yang harus disampaikan.
2. Memiliki Integritas atau karakter yang terbentuk, bisa menjaga kelakuan sehari-hari agar menjadi cerminan yang baik bagi Nama Tuhan dimanapun kita berada
3. Harus Belajar peka terhadap pimpinan Roh Kudus, berani menyampaikan kebenaran Allah dengan penuh kasih karunia dan kelembutan, bukan dengan menghakimi.
4. Memiliki kesiapan mental dan penyangkalan diri. Artinya : menyadari bahwa tugas ini berfokus pada kehendak Penguasa yaitu Allah, bukan untuk mengejar kepentingan materi atau pujian bagi diri sendiri. Siap menghadapi penolakan atau kesusahan karena setia pada panggilan dan berita Injil.

Dalam ajaran Kristen, panggilan sebagai Duta Kristus bukan sekadar profesi duniawi, melainkan sebuah kehormatan rohani. Jaminan pemeliharaan hidup, penyertaan-Nya sampai ke ujung bumi, dan kepastian keselamatan di Surga, telah Dia sediakan bagi kita. Amin. Tuhan dipuji. (LKD)



ROH KUDUS, BANTULAH KAMI

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kisah Para Rasul 1:8)

Sering kali kita berpikir bahwa untuk menjadi saksi Kristus harus pandai berbicara, menguasai banyak ayat Alkitab, memiliki pengetahuan teologi yang luas, atau mampu menjawab semua pertanyaan orang lain. Akibatnya, kita merasa tidak layak dan takut untuk berbicara tentang iman kita. Namun, Yesus memberikan sebuah pengertian penting: kuasa untuk menjadi saksi bukan berasal dari kemampuan manusia, tetapi dari Roh Kudus. Sebelum para murid pergi memberitakan Injil, Yesus meminta mereka untuk menantikan Roh Kudus. Para murid bukan orang-orang yang semuanya memiliki kemampuan luar biasa. Mereka pernah takut, ragu, bahkan meninggalkan Yesus ketika menghadapi tekanan. Tetapi setelah Roh Kudus turun, mereka mengalami perubahan. Mereka menerima keberanian dan kuasa untuk memberitakan tentang Kristus. Hal ini mengingatkan kita bahwa Allah tidak menunggu kita menjadi sempurna untuk dipakai-Nya. Allah memperlengkapi orang yang bersedia menyerahkan dirinya kepada-Nya.

Kesaksian tidak selalu berarti berdiri di depan banyak orang dan berkhotbah. Kesaksian dapat melalui perkataan, sikap, keputusan, dan cara kita memperlakukan orang lain. Mungkin kita merasa tidak pandai berkata-kata. Namun, ketika kita meminta Roh Kudus memimpin, kata-kata sederhana yang disampaikan dengan kasih dapat menjadi berkat bagi orang tersebut. Contoh : ketika kita berada dalam situasi yang tidak adil. Kita mungkin mendapat kesempatan untuk membalas atau membicarakan keburukan orang lain. Tetapi Roh Kudus menolong kita memilih untuk mengampuni dan menjaga perkataan. Sikap kita yang berbeda dapat menjadi kesaksian tentang siapa yang kita percaya. Karena itu, jangan membatasi diri dengan berkata, “Saya tidak pandai berbicara,” atau “Saya tidak mampu bersaksi.” Yang Tuhan cari bukanlah kesempurnaan kemampuan kita, melainkan hati yang mau dipakai-Nya. Ketika kita membuka diri kepada Roh Kudus, Dia memberikan keberanian ketika kita takut, hikmat ketika kita bingung, kasih ketika kita ingin menghakimi, dan kata-kata yang tepat ketika kita harus bersaksi. (TDK)



NAMA DI ATAS SEGALA NAMA

“Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” (Kisah Para Rasul 4:12)

Di dunia ini ada banyak nama yang dikenal, dikagumi, bahkan diagungkan. Ada nama orang-orang hebat, berpengaruh, kaya, dan berjasa. Namun, ada satu Nama yang melampaui semua nama: Yesus Kristus. Nama-Nya bukan sekadar nama yang dikenal manusia, tetapi Nama yang membawa keselamatan. Inilah inti dari penginjilan. Kita tidak dipanggil untuk menceritakan tentang gereja, kegiatan rohani, atau kebaikan diri kita. Kita dipanggil untuk memberitakan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Sebab keselamatan tidak ditemukan dalam kemampuan manusia, kekayaan, kedudukan, maupun usaha kita sendiri. Keselamatan hanya ada di dalam nama Yesus.

Kisah Para Rasul 3 memberikan gambaran yang indah. Ketika Petrus dan Yohanes bertemu dengan seorang lumpuh yang meminta sedekah, Petrus berkata, “Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” Petrus tidak memberikan apa yang diminta orang itu, tetapi memberikan sesuatu yang jauh lebih besar: pertolongan dan harapan dalam nama Yesus. Setelah peristiwa itu, Petrus tidak mengambil kemuliaan untuk dirinya sendiri. Ia justru menjelaskan bahwa kesembuhan tersebut terjadi karena kuasa Yesus. Inilah teladan seorang pemberita Injil: menunjuk kepada Kristus, bukan kepada diri sendiri.

Kita pun dipanggil melakukan hal yang sama. Ketika kita berbicara tentang iman, ketika kita menunjukkan kasih, ketika kita menguatkan teman yang sedang menghadapi pergumulan, hendaknya kehidupan kita membawa orang semakin dekat kepada Yesus. Mungkin kita merasa tidak pandai berkhotbah atau tidak memiliki banyak pengetahuan Alkitab. Namun, setiap orang percaya dapat menjadi saksi melalui kehidupan yang mencerminkan Kristus. Nama kita mungkin tidak dikenal banyak orang, tetapi melalui hidup kita, biarlah Nama Yesus semakin dikenal. Sebab pada akhirnya, inti pesan yang kita bawa bukanlah tentang siapa kita, melainkan tentang Dia yang adalah Nama di atas segala nama dan satu-satunya sumber keselamatan: Yesus Kristus. (JO)



INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH

*“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya,”
(Roma 1:16 Indonesian TB)*

Kalau kita mendengar ada tempat makan baru yang enak dan sedang memberikan promo, biasanya kita akan langsung membagikan info tersebut kepada teman. Mengapa? Karena kita menganggap informasi itu baik dan berguna bagi orang lain. Tetapi ada satu kabar baik yang jauh lebih besar daripada sekadar informasi tentang tempat makan. Ada kabar tentang keselamatan, pengampunan dosa dan hidup yang kekal di dalam Yesus Kristus. Keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak dapat kita beli dan peroleh melalui usaha kita. Namun keselamatan bukan berarti tanpa harga. Harganya telah dibayar lunas oleh Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Inilah pesan Injil yang luar biasa. Injil adalah tentang apa yang sudah Tuhan lakukan bagi kita melalui Kristus. Allah mengasihi manusia berdoa, menebusnya di kayu salib. Ketika kita memberitakan Injil, kita tidak sedang berkata: “Lihat, saya orang baik, saya orang yang rohani jadi saya selamat”. Tetapi berita yang kita ceritakan adalah: “Ada Tuhan yang mengasihi manusia berdosa, ada pengampunan, ada keselamatan dan ada pengharapan di dalam Yesus Kristus”. Inilah yang membuat penginjilan memiliki kuasa. Bukan karena kita yang pandai berbicara, hebat, dan punya kemampuan meyakinkan orang. Tetapi Kuasa Injil berasal dari Allah sendiri.

Kadang ketika membayangkan “misi/pemberitaan Injil”, itu pergi ke tempat yang jauh seperti seorang misionaris. Padahal misi bisa dimulai dari tempat kita berada. Di rumah, tempat kerja, sekolah, komunitas, lingkungan tempat kita tinggal dan teman-teman kita. Mungkin ada yang sedang kehilangan harapan, mengalami berbagai masalah kehidupan, stres dengan kondisi yang ada dan jauh dari Tuhan. Kita bisa berada disampingnya mendengarkan ceritanya, menguatkannya. Kita bisa berkata: “Saya juga pernah berada di titik yang sulit. Tetapi saya mengalami bahwa Tuhan tidak meninggalkan saya”. Dari pembicaraan tersebut kita bisa mulai memperkenalkan keselamatan dari Kristus. Roh Kudus akan menolong kita dalam memberitakan Injil. Amin. (KES)



CERITAKANLAH TENTANG BAGAIMANA KITA MENGENAL DIA

*“Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.”
(Lukas 24:35)*

Setiap orang pasti mengalami persoalan. Hanya saja persoalan tersebut datang dalam berbagai bentuk sehingga memunculkan berbagai respon dari masing-masing orang yang mengalaminya. Jikalau kita tidak buru-buru merespon persoalan dengan negatif maka kita akan mendapati bahwa setiap persoalan yang dialami dapat menjadi jalan kita untuk bertemu Yesus dan mengenal Dia sehingga kita dapat menceritakan Dia kepada orang lain juga.

Peristiwa kematian Kristus juga menjadi persoalan bagi murid-murid, di antaranya adalah dua murid yang sedang melakukan perjalanan ke Emaus. Mereka menjadi sedih, muka mereka menjadi muram karena mereka tadinya mengharapkan Yesus datang untuk membebaskan bangsa Israel. Mereka menganggap Yesus adalah Nabi yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di hadapan bangsa mereka tetapi Yesus telah mati dan bahkan mayat-Nya pun tidak ditemukan. Kemudian muncul berita bahwa Yesus telah bangkit namun hal itu pun tidak membuat mereka menemukan Yesus. Di tengah kesedihan karena persoalan yang dihadapi tersebut tiba-tiba Yesus hadir di tengah-tengah mereka. Ia menjelaskan tentang Kitab Suci kepada mereka dan duduk makan bersama mereka sambil mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Saat itulah terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia. Bertemu Yesus dan mengenal Dia membuat hati mereka berkobar-kobar dan mereka kemudian menceritakan apa yang mereka alami di perjalanan dan bagaimana mereka bertemu Yesus yang membuat mereka kembali berpengharapan kepada-Nya.

Saudaraku, ceritakanlah perubahan hidup yang dialami ketika bertemu Yesus dan mengenal-Nya melalui setiap persoalan kita sehingga dapat menjadi berkat bagi orang lain dan membawa mereka pun bertemu dan mengenal Dia.
(LOP)



MENABUR TANPA RAGU

"... Benih itu ialah perkataan Allah." (Lukas 8:11)

Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi bagian dari misi Allah di dunia. Salah satu wujud nyata panggilan tersebut adalah kesetiaan kita dalam menabur benih firman Tuhan ke dalam hati sesama, terutama mereka yang belum mengenal Kristus. Yesus menegaskan dalam Lukas 8:11, *"...Benih itu ialah firman Allah."* Di dalam firman-Nya terdapat kuasa kehidupan yang sanggup mengubah, memulihkan, dan menyelamatkan jiwa.

Sering kali kita ragu membagikan kebenaran karena merasa tidak pandai berbicara atau takut akan penolakan dari sesama. Namun, tugas utama seorang penabur dalam misi Allah bukanlah mengontrol hasil akhirnya, melainkan terus menabur benih firman Tuhan itu dengan penuh kasih. Rasul Paulus menguatkan dalam 1 Korintus 3:6, *"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan."* Bagian kita adalah menebarkan kebenaran dan keteladanan, sementara urusan melembutkan tanah hati manusia adalah karya dan kedaulatan Roh Kudus.

Menabur benih dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mengucapkan perkataan yang menguatkan bagi mereka yang putus asa, menunjukkan kejujuran di tempat kerja, atau membagikan kesaksian pribadi tentang kebaikan Tuhan Yesus kepada sesama kita. Setiap benih kebenaran yang ditabur dalam doa tidak akan pernah sia-sia. Mari kita mengambil tanggung jawab misi ini dengan sukacita dan menjadi saluran pengharapan dalam Kristus bagi sesama. Tuhan Yesus memberkati. (RG)



JANGAN MALU BERSAKSI

“Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah.” (2 Timotius 1:8)

Pernahkah kita ingin menceritakan kebaikan Tuhan, tetapi akhirnya memilih diam? Bukan karena kita tidak mengasihi Tuhan, tetapi karena kita takut dengan penilaian orang lain. Takut dianggap “sok rohani”, takut ditertawakan, takut ditolak, atau takut perkataan kita tidak diterima. Tanpa kita sadari, rasa takut itu sering membuat kita menyimpan cerita tentang Tuhan hanya untuk diri sendiri. Paulus berkata kepada Timotius, *“Janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita.”* Nasihat ini juga ditujukan kepada kita. Tuhan tidak memberikan roh yang membuat kita takut, tetapi roh yang memberi kekuatan, kasih, dan penguasaan diri.

Saudara, mungkin kita merasa kesaksian kita tidak istimewa. Kita bukan pendeta, bukan pengkhotbah, dan mungkin tidak pandai berbicara. Tetapi ingatlah, Tuhan tidak selalu memakai orang yang pandai berbicara. Tuhan memakai hati yang mau dipakai. Kesaksian kita mungkin hanya sebuah cerita sederhana tentang bagaimana Tuhan menolong kita melewati masa sulit, memberikan kekuatan ketika kita hampir menyerah, atau menghibur kita ketika hati sedang terluka. Namun, bagi seseorang yang sedang berada dalam pergumulan, cerita sederhana itu bisa menjadi pengingat bahwa Tuhan masih bekerja. Jangan sampai kita lebih takut kepada penilaian manusia daripada kehilangan kesempatan untuk memperkenalkan kasih Tuhan.

Mari belajar berkata, “Tuhan, pakailah hidupku menjadi kesaksian-Mu.” Kita tidak harus sempurna untuk bersaksi. Kita hanya perlu bersedia. Sebab ketika kita berani melangkah, Tuhanlah yang akan menyertai setiap perkataan dan kehidupan kita. Nama Tuhan dipuji. (ES)



DITOLAK MANUSIA, DITERIMA ALLAH

“Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, ...” (Kejadian 50:20a)

Penolakan adalah pengalaman yang tidak mudah bagi siapa pun. Yusuf mengalaminya ketika saudara-saudaranya membencinya. Daud juga mengalami penolakan ketika Saul, yang seharusnya menjadi raja yang membimbingnya, justru mengejar dan berusaha membunuhnya. Bahkan Yesus sendiri mengalami penolakan dari manusia yang tidak menerima-Nya. Namun, apakah semua penolakan itu sanggup membatalkan rencana Tuhan?

Dalam menyelesaikan misi-Nya bagi dunia, Tuhan memilih dan mengutus orang-orang pilihan-Nya. Bagi manusia, selalu ada dua kemungkinan: diterima atau ditolak. Yusuf menjalani penolakan yang sangat menyakitkan. Ia dibenci, dibuang ke dalam sumur, dijual, dan harus menjalani kehidupan sebagai budak di negeri asing. Daud pun harus berulang kali melarikan diri dari Saul dan hidup dalam ketidakpastian. Namun, mereka tidak pernah berhenti berjalan bersama Tuhan sampai misi Tuhan digenapi. Karena itu, kita dapat belajar dari teladan Yusuf, Daud dan bahkan Yesus dalam menghadapi penolakan. Pertama, tidak menjadikan penolakan manusia sebagai ukuran penerimaan Tuhan. Ketika manusia menolak kita, bukan berarti Tuhan meninggalkan kita. Nilai dan panggilan kita tidak ditentukan oleh tepuk tangan manusia, melainkan oleh tangan Tuhan yang memanggil. Kedua, tetap kerjakan kehendak Tuhan tanpa membiarkan kepahitan menguasai hati. Penolakan memang dapat melukai, tetapi jangan sampai luka itu mengubah kita menjadi pribadi yang berhenti mengasihi, membalas kejahatan, atau bahkan meninggalkan misi Tuhan. Yusuf tetap menjalani hidupnya, Daud tetap menunggu waktu Tuhan, dan keduanya belajar bahwa jalan Tuhan tidak selalu mudah. Namun mereka selalu berada dalam penyertaan-Nya.

Umat pilihan Tuhan, ketika penolakan datang, jangan buru-buru menganggap bahwa kita sedang berada di jalan yang salah. Jangan berhenti hanya karena ditolak, dan jangan membalas hanya karena terluka. Berbahagialah mereka yang tetap setia menjalankan kehendak Tuhan meskipun ditolak manusia, sebab penerimaan Allah jauh lebih berharga daripada pengakuan dunia. *Soli Deo Gloria!* (End)



BERGERAK DI TENGAH SERIGALA

“Lihat, Aku mengutus kamu ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.” (Matius 10:16)

Tuhan Yesus mengutus murid-Nya seperti domba di tengah serigala, kita bisa membayangkan bagaimana domba tidak punya taring, tidak punya tanduk, tidak punya cakar ataupun kecepatan untuk melawan serigala. Secara alami domba adalah mangsa yang lemah, sehingga kalau melawan serigala langsung dapat dikalahkan dan dicabik- cabik.

Namun Tuhan Yesus memberikan dan membekali kita sebagai murid-Nya yaitu dua karakter yang berbeda dan unik dari ayat renungan Firman Tuhan hari ini. Yaitu yang pertama adalah cerdik seperti ular, ular dikenal hewan yang sangat waspada, mereka tahu kapan harus menghindari dari bahaya, diam atau mundur saat menghadapi ancaman, ular dapat membaca situasi dengan cermat dan tidak bertindak ceroboh. Sehingga kita dapat menjadi cerdik itu berarti kita memiliki hikmat dan kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Kita tidak gegabah dalam tindakan kita dan tetap waspada banyak kejahatan di sekitar kita, sehingga kita harus berpikir sebelum berbicara, berpikir sebelum bertindak ataupun bergerak, penuh pertimbangan supaya kita tetap ada dalam keadaan yang aman, terjaga dan ada dalam lindungan Tuhan. Yang kedua adalah tulus seperti merpati, merpati simbol ketulusan, kesetiaan dan kedamaian. Menjadi tulus berarti memiliki motif yang murni, di tengah dunia yang penuh tipu daya, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan tetap memancarkan kasih Kristus.

Kedua hal tersebut harus berjalan bersamaan, jika hanya cerdik tanpa ketulusan, kita akan menjadi orang yang licik dan manipulatif. Tetapi jika kita hanya tulus tanpa kecerdikan, kita menjadi orang yang naif dan dimanfaatkan orang jahat. Tuhan Yesus menghendaki, kepala penuh hikmat itulah cerdik dan hati penuh kasih dan kejujuran itulah tulus. Lakukan ini di tempat kerja, sekolah, keluarga dan dimanapun kita berada. Terus bergerak dengan hikmat dan penuh kasih, di tengah dunia yang tidak ramah terhadap kebenaran. Tuhan dimuliakan. Amin (BA)



MELINTASI BATAS PRASANGKA

“Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: ‘Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?’ (Yohanes 4:9)”

Pada zaman Yesus, hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria diwarnai sejarah panjang perselisihan dan prasangka. Mereka memiliki perbedaan budaya, latar belakang, dan kehidupan keagamaan. Karena itu, ketika Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub, tindakan tersebut bukanlah sesuatu yang biasa. Yesus sedang melintasi batas-batas yang dibuat manusia untuk menjangkau seseorang yang membutuhkan kasih dan keselamatan.

Perempuan Samaria itu datang ke sumur seorang diri. Dalam percakapannya dengan Yesus, kita melihat bahwa Yesus tidak memulai dengan menghakimi masa lalunya. Ia membuka percakapan, mendengarkan, kemudian menyatakan kebenaran dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias. Pertemuan sederhana di sumur itu akhirnya mengubah hidup perempuan tersebut. Ia kembali ke kotanya dan bersaksi tentang Yesus. Banyak orang Samaria kemudian datang kepada Yesus dan percaya. Kisah ini menjadi teladan penting bagi panggilan penginjilan kita. Sering kali manusia melihat orang lain berdasarkan label: suku, budaya, agama, kondisi keluarga, masa lalu, atau kesalahan yang pernah dilakukan. Prasangka membuat kita membangun jarak, sementara kasih Kristus justru membangun jembatan.

Yesus menunjukkan bahwa tidak seorang pun terlalu berbeda untuk dijangkau oleh kasih Allah. Penginjilan bukan berarti memandang diri lebih baik daripada orang lain, melainkan membawa kabar keselamatan dengan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan kepada sesama.

Di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, mungkin ada orang yang berbeda dengan kita dalam banyak hal. Kita dipanggil untuk mengikuti teladan Kristus, yaitu berani melintasi batas prasangka, membuka ruang bagi percakapan, menunjukkan kasih, dan menjadi saksi tentang Kristus. Amin. (KE)



BUKAN KARENA KEFASIHAN

“Lalu Musa berkata kepada TUHAN: Maaf, Tuhan, dari dahulu, maupun sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu ini, aku bukan orang yang pandai bicara, sebab aku berat lidah tidak lancar berbicara. (Keluaran 4:10)”

Salah saya ketakutan seseorang dalam menjalankan amanat Tuhan yang terpenting yaitu mengabarkan Injil Tuhan adalah perasaan tidak mampu berbicara / kurang fasih dalam mengkomunikasikan Injil Tuhan.

Peristiwa ini pernah dialami Musa ketika diminta TUHAN untuk memimpin dan membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan (gambaran yang akan terjadi bagi orang percaya masa kini dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangNya yang ajaib/keselamatan). Ketakutan Musa adalah perasaan tidak mampu berbicara/fasih berbicara, sehingga takut apakah perkataannya nanti akan di dengar oleh umat Israel maupun oleh Firaun.

Luar biasanya Tuhan adalah IA tetap meminta Musa dan kita semua untuk tetap berangkat memimpin dan membawa orang banyak pada jalan keselamatan. Tuhan punya banyak cara dalam menunjukkan kuasaNya, bukan hanya melalui kefasihan berbicara saja, tetapi Tuhan bisa menggunakan apa saja untuk menyatakan kuasaNya. Musa diminta untuk menggunakan modal yang ada di tanganNya yaitu tongkat. Dengan tongkat yang di berkati oleh Tuhan Musa dapat mengadakan banyak Mujizat yang luar biasa. Demikian juga Tuhan bisa melakukan banyak mujizatNya melalui hidup kita yang sederhana.

Kunci utamanya bukan kefasihan atau kepandaian berbicara tetapi kemauan menjalankan amanat AgungNya Tuhan untuk memberitakan InjilNya. Kita tinggal menyerahkan semua keterbatasan kita pada kuasaNya. Tuhan sanggup mengubah kelemahan kita menjadi sesuatu yang luar biasa untuk menyatakan dan mendemonstrasikan kuasa Allah. Melalui demonstrasi kuasa Allah maka banyak orang bisa kita bawa dan kita untuk menjadi percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi.

Untuk itu mari kita terima tugas panggilan Tuhan dan kita andalkan kuasa Tuhan agar kita dapat menjadi alat kemuliaanNya. Amin. Nama Tuhan Yesus dipuji (SS)



HARGA SEBUAH PEMURIDAN

“Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.” (Lukas 14:27)

Ayat di atas merupakan salah satu dasar radikal mengenai pemuridan dan misi. Dimana pemuridan dan misi bukan hanya sekedar program tetapi sebagai gaya hidup dan ladang kesaksian kita. Sebagai gaya hidup, menjadikan kehendak Allah sebagai pusat dari seluruh keputusan, perkataan dan tindakan kita sehari-hari. Sebagai ladang kesaksian, memandang tempat aktifitas rutin kita, baik di rumah, di kantor, di sekolah bahkan di media sosial sebagai tempat utama untuk menunjukkan kasih dan kebenaran Allah. Ada dua hal penting dari Lukas 14:27 ini yang bisa kita renungkan bersama yaitu tentang memikul salib dan mengikut Aku. Memikul salib berarti kerelaan menurunkan ego, kesiapan untuk menderita, menyangkal diri, dan menempatkan Tuhan di atas segalanya, bahkan melebihi kenyamanan hidup atau kepentingan keluarga. Siap menghadapi penolakan, penderitaan, penganiayaan dan kehilangan fasilitas duniawi demi mengikut Yesus. Mengikut Yesus berbicara tentang ketaatan yang konsisten dan penyerahan total kepada pimpinan Yesus setiap hari, bukan sekedar percaya secara status. Dan ini membutuhkan proses panjang yang tidak mudah, butuh ketekunan serta ketulusan hati tanpa jaminan kemudahan dalam hal materi.

Saudara, memikul salib dan mengikut Yesus, bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Ada harga yang harus dibayar, tapi juga ingat ada janji upah dan berkat kekal yang disediakan oleh Tuhan, yaitu jaminan kehidupan kekal di Surga, pertumbuhan karakter yang serupa dengan Kristus dan menerima mahkota kebenaran. Rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:7-8 menulis: Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya. Amin. Tuhan Memberkati. (DN)



20 Oktober

TETAP ON, WALAU HIDUP LAGI DOWN

*"Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya."
(2 Timotius 4:2)*

S Dalam kehidupan, tidak semua keadaan mudah. Ada masa ketika kita bersukacita, tetapi ada juga masa ketika kita menghadapi masalah, kekecewaan, penolakan, bahkan penderitaan. Dalam keadaan seperti itu, sering kali kita merasa tidak mampu atau tidak layak untuk menjadi saksi Kristus.

Namun Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap memberitakan Firman "baik atau tidak baik waktunya." Artinya, pemberitaan Firman dan kesaksian kita tidak boleh bergantung pada keadaan. Justru ketika keadaan sulit, iman kita dapat menjadi kesaksian yang nyata. Ketika kita tetap percaya di tengah masalah, tetap mengasihi ketika disakiti, tetap bersyukur ketika keadaan tidak sesuai harapan, dan tetap setia melayani ketika tidak dihargai.

Kita tidak harus menunggu hidup menjadi sempurna untuk melayani Tuhan. Tuhan dapat memakai kita dalam keadaan apa pun. Mungkin kita sedang mengalami pergumulan, tetapi tetap ada orang yang dapat kita kuatkan. Mungkin kita sedang menghadapi kesulitan, tetapi hidup kita tetap dapat menjadi kesaksian. Karena itu, jangan berhenti memberitakan Firman hanya karena keadaan sedang sukar. Tugas kita adalah tetap setia; hasilnya kita serahkan kepada Tuhan.

Kiranya dalam setiap keadaan, baik mudah maupun sulit, hidup kita tetap berkata: "Tuhan tetap baik, Firman-Nya tetap benar, dan saya akan tetap menjadi saksi Kristus." (REC)



TERANG DI TEMPAT KERJA

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kolose 3:23)

Tugas kita ini sebagai anak Tuhan, adalah menjadi terang dan bercahaya supaya orang dapat melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Allah; seperti tertulis di dalam Matius 5:16. Ini berarti dimanapun kita berada, hidup kita harus menjadi berkat dan teladan.

Menjadi terang tidak hanya ada di dalam lingkungan sesama anak Tuhan atau dalam gereja saja, dimanapun kita berada kita harus bisa berdampak dan mengenalkan Yesus sebagai Juru Selamat.

Jika keseharian kita banyak di tempat kerja, jadilah terang di lingkungan kerja dengan semua hal hal yang baik yang bisa kita lakukan yang sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan.

Bagaimana caranya? Firman Tuhan dalam Kolose 3:23 berkata: *“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.* Dalam pekerjaan, kita harus mengerjakan dengan yang terbaik yang bisa kita kerjakan, artinya bekerja dengan unggul / *excellent* dan tidak asal-asalan.

Apa yang sudah dipercayakan pada kita harus dikerjakan dengan bertanggung jawab tanpa harus diminta dan diawasi *“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga.”* (Pengkhobah 9:10a). Ini berkaitan dengan integritas kita dalam bekerja yaitu komitmen, konsisten, kejujuran dan tidak menyalahgunakan kepercayaan atau wewenang yang diberikan pada kita.

Miliki kepribadian dan karakter yang penuh kasih seperti yang Tuhan mau di dalam 1 Korintus 13:4-7 yaitu: sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan sombong dan seterusnya.

Dengan melakukan hal-hal di atas, karakter dan kualitas iman kita dalam bentuk nyata dapat dilihat dan dirasakan oleh lingkungan kerja yang heterogen. Dan secara tidak langsung kita sudah menjadikan gaya hidup kita sebagai kesaksian hidup yang mengemban misi penginjilan tanpa suara. Mari menjadi terang dan bercahaya, supaya ada lebih banyak orang melihat Tuhan Yesus lewat hidup kita. Amin! (YS)



MEMENANGKAN JIWA DENGAN KELEMBUTAN

“Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.” (1 Petrus 3 : 15)

Bulan ini, kita berada dalam tema besar tentang penginjilan. Nampaknya menginjil bukan menjadi hal asing bagi kita sebagai orang yang telah menerima anugerah keselamatan. Kita memiliki kerinduan untuk dapat membagikannya bagi orang yang belum mengenal Dia. Bahkan bukan hanya menjadi kerinduan kita saja, tetapi menginjil sebuah amanat agung yang Tuhan berikan bagi kita orang-orang yang telah dipilihNya.

Ketika mendengar tentang menginjil, seringkali yang terlintas dalam pikiran kita adalah khotbah yang berapi-api, atau perdebatan teologis yang seru untuk meyakinkan orang lain mempercayai apa yang kita percayai. Namun ayat bacaan kita hari ini justru sangatlah kontras. Rasul Petrus yang dalam khotbahnya memenangkan lebih dari 3000 jiwa, menasehatkan kita untuk melakukan penginjilan tersebut dengan lemah lembut. Dalam dunia ini penuh dengan penghakiman yang menimbulkan luka pada hati banyak orang. Jika kita datang dengan penghakiman yang sama, tentunya kabar baik yang akan kita sampaikan tidak dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika kesaksian dan kabar baik disampaikan dengan lemah lembut, seringkali dapat meruntuhkan pertahanan dari orang yang kita injili. Menginjil bukan berbicara tentang siapa yang menang debat atau siapa yang dapat membuktikan kebenaran yang kita yakini saja. Jika kita memenangkan perdebatan, tetapi kehilangan kesempatan menginjil, itu merupakan kegagalan terbesar dalam misi penginjilan. Lakukanlah dengan kelembutan, tanpa berpikir siapa yang memenangkan perdebatan. Karena dalam kelembutan itu, kita justru sedang memedulkan jiwa yang terhilang, dibanding hanya memenangkan perdebatan.

Saudaraku, marilah kita melakukan panggilan misi ini dengan kelembutan. Pedulikan jiwa yang terhilang, injili dengan kelembutan, dan biarlah Roh Kudus berkarya lebih lagi untuk taburan yang kita lakukan. Amin. Tuhan dipuji. (YL)



HIDUP YANG MENYUARAKAN KASIH KRISTUS

“Jangan ada orang yang merendahkan kamu karena kamu muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.” (1 Timotius 4:12)

Kehidupan orang percaya adalah seperti Alkitab terbuka yang dibaca oleh semua orang di sekitar kita. Di tengah dunia yang penuh dengan kata-kata manis, tindakan nyata yang memiliki daya tarik paling kuat untuk menyentuh dan mengubah hati dan hidup setiap orang. Iman yang sejati tidak pernah berhenti pada ucapan di bibir, melainkan terwujud secara konsisten dalam cara kita bersikap, mengambil keputusan, dan memperlakukan sesama kita setiap hari.

Rasul Paulus memberikan ajakan yang sangat relevan bagi kita, *“Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”* (1 Timotius 4:12). Ayat ini mengingatkan kita kembali bahwa gaya hidup kekristenan bukanlah sekadar identitas sosial, melainkan komitmen hidup untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam ruang-ruang keseharian kita.

Menjadi teladan bagi sesama sebenarnya tidak menuntut kita untuk tampil sempurna tanpa cela, melainkan menunjukkan ketulusan untuk terus belajar taat kepada Tuhan Yesus. Hal ini memancar lewat tindakan-tindakan nyata kita seperti: memilih untuk tetap jujur ketika ada kesempatan untuk berbuat curang, bersedia mengampuni di tengah rasa sakit, serta menjaga tutur kata tetap baik dan sopan saat situasi seolah memancing amarah. Ketika kita rela merendahkan hati untuk melayani tanpa menuntut penghargaan, di situlah kehadiran Kristus dirasakan secara nyata oleh lingkungan sekitar kita.

Tuhan Yesus pun menegaskan panggilan ini, *“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”* (Matius 5:16). Perbuatan baik kita bukan bertujuan untuk memamerkan kesalehan pribadi, melainkan untuk mencerminkan kasih Allah agar sesama menemukan arah dan pengharapan mereka dalam Kristus Yesus. Mari menampilkan gaya hidup Kasih melalui perbuatan kita setiap hari agar mereka mengenal Kristus melalui hidup kita. Amin.
Only Jesus. (YN)



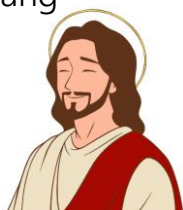
DOA MEMBUKA PINTU MISI

“Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: ‘Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka.’ Maka berpuasalah dan berdoalah mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi.” (Kisah Para Rasul 13:2–3)

Coba bayangkan suasana jemaat di Antiokhia pada waktu itu. Mereka berkumpul bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga berpuasa dan berdoa. Dalam kesungguhan doa itu, Roh Kudus berbicara dengan jelas: Barnabas dan Saulus dipanggil untuk sebuah misi besar. Perhatikan bahwa pintu misi terbuka bukan karena strategi manusia, melainkan karena doa yang sungguh-sungguh.

Doa adalah kunci utama yang membuka jalan pelayanan. Tanpa doa, misi hanya menjadi aktivitas manusia yang terbatas. Tetapi dengan doa, misi menjadi karya Allah yang penuh kuasa. Bagaimana doa membuka pintu misi, karena kita tahu bahwa yang pertama doa itu menyingkapkan kehendak Allah, sebab banyak orang ingin melayani, tetapi bingung harus mulai dari mana. Doa membuat hati kita peka, sehingga kita tahu apa yang Tuhan kehendaki. Paulus dan Barnabas tidak memilih sendiri, melainkan dipilih melalui doa jemaat. Yang kedua bahwa doa memberi kuasa Roh Kudus. Disini misi bukan sekadar bicara atau bekerja. Misi adalah membawa kabar keselamatan yang mengubah hidup. Itu hanya mungkin dengan kuasa Roh Kudus, dan kuasa itu dicurahkan ketika kita berdoa. Dan yang ketiga bahwa doa membuka jalan yang tertutup. Contoh sederhana ada ladang pelayanan yang tampak keras dan sulit ditembus. Tetapi doa bekerja lebih dahulu, melembutkan hati orang, menyiapkan situasi, bahkan menyingkapkan kesempatan yang sebelumnya tidak terlihat.

Suatu ketika ada seorang mahasiswa memiliki kerinduan untuk memberitakan kabar baik dan bersaksi, tetapi ia takut ditolak. Tapi ia berdoa setiap pagi, meminta suatu keberanian bersaksi tentang Yesus. Suatu hari, seorang teman mendekatinya dan bertanya tentang iman kepercayaan ia kepada Kristus. Maka dari doa yang dilakukan setiap hari pintu misi terbuka bukan karena keberanian manusia, tetapi karena doa yang mendahului. Berdoalah bukan sekadar persiapan, melainkan pintu utama yang membuka jalan misi. Melalui doa, Tuhan menyingkapkan rencana-Nya, memberi kuasa, dan menyiapkan ladang pelayanan. Mari kita jadikan doa sebagai langkah pertama dalam setiap misi, sebab doa membuka pintu bagi karya Allah yang besar. (DA)



KELUARGA SEBAGAI LADANG MISI

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” (Matius 28:19)

Tuhan memberikan Amanat Agung bagi orang-orang percaya untuk memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang dan menjadikan mereka murid serta membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Ini merupakan pekerjaan misi bagi orang percaya.

Tugas misi untuk menjangkau jiwa-jiwa bagi Yesus diterima sebagai tugas yang besar kepada orang-orang di sekitar kita bahkan kepada orang-orang yang jauh dari kita. Gereja mempersiapkan jemaat untuk terlibat dalam pekerjaan misi ini dengan melatih jemaat agar memiliki kemampuan yang baik dalam melakukannya, dan mengutus mereka ke tempat-tempat yang jauh. Namun demikian ada satu tempat yang seringkali luput dari perhatian sebagai ladang misi yang harus dijangkau, yaitu keluarga, dapat dikatakan keluarga adalah kelompok yang tidak terjangkau sebagai sasaran misi.

Gereja dapat mendorong orang tua untuk melakukan tugas misi kepada anak-anaknya terlebih dahulu sebelum menjangkau orang lain. Orang tua adalah orang pertama yang seharusnya memenangkan dan memperkenalkan Yesus kepada anak-anaknya, menuntun anak-anak untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Anak-anak adalah ladang misi yang pertama yang harus diperhatikan. Orang tua juga yang bertugas membangun iman anak-anaknya dengan mengajarkan Firman Tuhan sebagai dasar dalam pikiran, sikap dan perbuatan. Dengan cara inilah anak-anak dapat tumbuh menjadi anak-anak yang perkasa (seperti tertulis dalam Mazmur 112:2). Mereka menjadi perkasa secara jasmani, mental, dan moralnya, sehingga menjadi berkat bagi orang lain.

Oleh karena itu sebagai orang tua marilah kita menerima tugas misi ini dengan bertanggung jawab untuk melahirkan keturunan Ilahi, yaitu anak-anak yang memiliki karakter Ilahi. Terima tugas Amanat Agung dari Tuhan untuk menjadikan semua anggota keluarga kita sebagai murid Kristus. Amin. (WT)



TIDAK HARUS PERGI UNTUK TERLIBAT

(Bacaan: Roma 12:4-6)

Misi membutuhkan dukungan nyata. Jemaat Filipi mendukung pelayanan Paulus melalui bantuan. Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan misi melibatkan kerja sama antara pemberita Injil dan jemaat yang menopang pelayanan.

Gereja dapat mendukung kebutuhan operasional misi, seperti transportasi, perlengkapan pelayanan, logistik, dan kebutuhan lain yang diperlukan untuk menjalankan misi secara bertanggung jawab. Memberi dengan kerelaan hati. Dukungan operasional misi hendaknya diberikan dengan sukacita, tanpa paksaan dan sesuai kemampuan masing-masing. Mengambil bagian dalam pekerjaan kebenaran dijelaskan 3 Yohanes 1:8. Dengan mendukung para pekerja Injil dapat menjadi bentuk partisipasi dalam pekerjaan pelayanan. Kita tidak harus berada di tempat yang sama untuk ikut mengambil bagian. Mengelola dukungan dengan tanggung jawab, Dimana dana operasional misi perlu dikelola dengan kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan tujuan pelayanan yang jelas. Mungkin kita tidak dapat pergi langsung ke ladang misi, tetapi dapat mendukung pekerjaan misi melalui doa, pemberian, dan pelayanan yang Tuhan percayakan.

Mendukung operasional misi bukan sekadar memberikan dana, melainkan mengambil bagian dalam pelayanan dengan kasih, iman, dan tanggung jawab. Roma 12:6-8 "Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat, baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar; jika karunia untuk menasihati, baiklah kita menasihati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita."

Maka misi akan berhasil dan berkembang, karena ada kerjasama yang baik dan bertanggung jawab. 1 Korintus 3:6-9 Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.

Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah. Nama Tuhan dipuji dan ditinggikan Amin. (PS)



PERSAHABATAN SEBAGAI JEMBATAN KEPADA INJIL

“Demikian kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi.” (1 Tesalonika 2:8)

Penginjilan bukan hanya memberikan Injil Allah, tetapi juga membagikan hidup kita. Seringkali tanpa sadar kita memandang seseorang yang belum mengenal Kristus sebagai proyek yang harus diselesaikan. Namun, Tuhan mengajarkan kepada kita untuk memandang mereka sebagai pribadi yang berharga dan dikasihi-Nya. Yesus sendiri menunjukkan bahwa hubungan yang tulus memiliki tempat yang terpenting dalam pelayanan-Nya. Yesus hadir di tengah-tengah manusia, mendengarkan mereka, makan bersama mereka, dan memperlakukan mereka dengan kasih serta penerimaan. Yesus datang dengan kasih yang membawa mereka kepada pertobatan.

Demikian juga pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus (ayat 8), ia mengasihi mereka secara pribadi dengan penuh kasih mesra dan menginginkan kesejahteraan dan keselamatan rohani mereka. Amsal 17:17 berkata: “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.” Kita dapat membangun persahabatan dengan menyediakan diri dan hadir dalam kehidupan mereka, mau mendengarkan, menguatkan dalam pergumulan yang mereka hadapi dan mendoakan mereka. Bahkan juga dapat berbagi secara materi kepada orang-orang yang membutuhkan.

Persahabatan dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan kita kepada orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Kita bisa mendoakan mereka, memulai percakapan, membagikan kesaksian pribadi, dan mengajak mereka datang ke gereja atau persekutuan. Biarlah kasih, kesetiaan, dan kehidupan kita menjadi kesaksian yang perlahan-lahan membuka hati mereka kepada Kristus. Amin. (JT)



BERITAKANLAH KEPADA ORANG BANYAK

“Pergilah, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh Firman hidup itu kepada orang banyak.” (Kisah Para Rasul 5:20)

Berbahagiailah kita masing-masing yang telah menerima kasih karunia untuk senantiasa dengan kesetiaan dan ketaatan melakukan firman-Nya. Allah menghendaki supaya tiap-tiap orang kristen meninggalkan kefasikan, kemunafikan dan keegoisan kita dari keinginan - keinginan duniawi dan supaya hidup kita bijaksana di dalam dunia ini. Yaitu dengan mengikuti teladan Kristus memelihara kesatuan dengan Allah Bapa dan kerelaan berkorban demi keselamatan dunia. Sebab itu kita sebagai anggota-anggota keluarga Allah untuk senantiasa terus-menerus berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni, tulus ikhlas dalam mengasihi sesama dengan perbuatan dan tindakan kita yang nyata seturut kehendak Allah.

Marilah kita senantiasa berdampak baik bagi banyak orang, beritakanlah jalan kebenaran yang menyelamatkan manusia untuk mendapatkan kemuliaan dan kehidupan kekal. Tunjukkanlah kebaikan hati kita dengan perbuatan yang baik kepada semua orang. Janganlah kita merusakkan pekerjaan Allah yang telah dikerjakan orang percaya dari berbagai denominasi gereja. Kita dianjurkan melakukan sesuai kasih karunia untuk menunjukkan kemurahan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi kesejahteraan orang lain.

Karena itu “Pergilah, berdirilah di Bait Allah dan beritakanlah seluruh firman hidup itu kepada orang banyak.” (Kisah Para Rasul 5:20). Firman ini memberi petunjuk yang jelas bagi semua orang kristen di segala zaman untuk memberitakan seluruh firman. Milikilah cara hidup yang memuliakan Allah seperti teladan Kristus yang selalu peduli dengan kebutuhan orang lain. Dalam hal itu supaya orang kristen, tidak jemu-jemu berbuat baik kepada semua orang dengan kesabaran untuk saling tolong menolong dalam menanggung beban di dalam Kristus. Jadilah teladan dalam berbagi segala sesuatu untuk memberkati semua orang, supaya orang - orang percaya sehat dalam iman. Marilah kita tetap setia melakukannya dengan sukacita untuk kebaikan dan keselamatan orang banyak. Lakukanlah selama masih ada kesempatan. Tuhan Yesus Kristus memberkati! Amin. (PUR)



MENYELESAIKAN PERTANDINGAN

*"Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah."
(Kisah Para Rasul 20:24)*

Saudaraku, setiap orang yang berada dalam sebuah pertandingan tentu memiliki satu cita-cita utama, yaitu mencapai garis akhir dan keluar sebagai pemenang. Dalam kehidupan rohani, Rasul Paulus menggambarkan perjalanan iman dan panggilan memenangkan jiwa sebagai sebuah pertandingan yang harus diselesaikan dengan tuntas. Bagi Paulus, keberhasilan hidup tidak diukur dari berapa lama ia hidup, seberapa nyaman jalannya, atau seberapa besar pencapaian dunianya, melainkan dari sejauh mana ia setia menyelesaikan tugas pemberitaan Injil yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus.

Pergerakan memenangkan jiwa (soul winning movement) bukanlah sekadar program berkala atau aktivitas tambahan dalam gereja, melainkan sebuah pertandingan iman yang memerlukan ketekunan dan pengorbanan. Sering kali dalam usaha memenangkan jiwa, kita dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penolakan, kelelahan, bahkan rasa tawar hati. Namun, Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita untuk tidak mudah menyerah. Ketika kita memfokuskan mata kita pada tujuan kekal, tantangan dan kenyamanan pribadi menjadi tidak berarti dibandingkan dengan berharganya satu jiwa yang diselamatkan.

Menyelesaikan pertandingan berarti kita terus berlari dengan konsisten hingga akhir. Kita tidak boleh berhenti di tengah jalan hanya karena situasi menjadi sukar. Setiap sapaan yang penuh kasih, setiap doa yang kita naikkan bagi orang yang belum mengenal Kristus, dan setiap kesaksian hidup yang kita tunjukkan di tempat kerja maupun keluarga adalah bagian dari langkah-langkah kita di lintasan pertandingan ini.

Saudaraku, mari kita periksa kembali arah lari kita hari ini. Jangan biarkan kesibukan dunia atau ketakutan menghentikan langkah kita dalam memenangkan jiwa. Ingatlah bahwa Roh Kudus memberikan kekuatan kepada kita untuk bertahan dan menyelesaikan tugas mulia ini. Tetaplah setia menabur benih Injil dan membagikan kasih karunia Allah, sebab ada mahkota kehidupan dan sukacita kekal yang menanti kita di garis akhir. Tuhan Yesus memberkati. Amin. (WIEN)



PENYERTAAN TUHAN BUKAN HANYA KEHADIRAN, TETAPI KEKUATAN

*“Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”
(Matius 28 : 20b)*

Tema renungan kita minggu ini adalah memenangkan jiwa jiwa. Tuhan sangat mengasihi jiwa jiwa, baik kita maupun mereka yang masih terhilang. Rencana Tuhan buat kita semua adalah memerdekakan kita semua dari belenggu dosa. Ada tertulis: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa (Yohanes 8:34). Amanat Agung Tuhan kitaewartakan kabar baik bagi semua orang bahwa kita semua bisa diselamatkan dari belenggu dosa. Tetapi fakta menunjukkan bahwa kita sendiri kadang kadang masih bergumul dengan dosa dosa tersembunyi seperti berbagai macam kecanduan, iri, dengki, angkuh dan merasa benar sendiri. Lalu bagaimana kita bisa memenangkan jiwa?

Nats kita hari ini menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita saat kita bersedia melaksanakan misi-Nya. Kita membutuhkan anugerah bukan hanya untuk menerima keselamatan tetapi juga untuk menjalani hidup sesuai kehendak-Nya. Roh-Nya tidak hanya menyertai kita, kuasa-Nya yang mengubah hati akan memungkinkan kita hidup berkemenangan atasi ikatan keinginan kedagingan. Ada tertulis di Efesus 5:1, “Jadilah penurut penurut Allah”. Ini adalah perintah. Kita harus menangan orang lain sebagaimana Allah telah menangan kita. Setiap jiwa berharga di mata Tuhan, demikian pula kita berbelas kasihan kepada mereka dan bersaksi akan kebaikan Tuhan yang telah kita alami. Kuasa-Nya yang memerdekakan akan bekerja melalui kita.

Marilah kita memenuhi tugas panggilan-Nya dengan niat yang murni dan tekad untuk tidak kompromi dengan dosa dalam diri. Kiranya kita melayani kepada mereka yang masih terhilang bukan sebagai orang yang lebih baik daripada mereka, tetapi sebagai orang yang sama sama hidup benar karena anugerah semata. Setiap hari kiranya hati kita dibentuk, dilembutkan, dimurnikan dan dimampukan untuk melakukan kehendak-Nya. Kita yakin bahwa yang mengutus kita adalah Dia yang tidak pernah meninggalkan kita. Dia pasti memungkinkan kita untuk berbuah banyak selama kita berkomitmen untuk tinggal melekat kepada-Nya. Amin. (BBS)



MENAMBAH JIWA YANG DISELAMATKAN

“Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kisah Para Rasul 2:47)

Sebelum Yesus naik ke surga, Ia meninggalkan sebuah tugas yang tidak boleh berhenti pada generasi pertama murid-murid-Nya yaitu : pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid Yesus. Injil yang telah menyelamatkan kita tidak dimaksudkan untuk berhenti pada kita, Karena dalam kitab Kisah Para Rasul Injil diberitakan, bukan hanya kegiatan gereja yang bertambah, tetapi orang yang diselamatkan bertambah.

Kita harus belajar dari Andreas, saudara Simon Petrus. Andreas tidak dicatat menyampaikan khotbah besar ketika menemukan Mesias. Alkitab hanya berkata: Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya: “Kami telah menemukan Mesias. Ia membawanya (Petrus) kepada Yesus.”. Andreas mungkin tidak pernah membayangkan bahwa orang yang dibawanya hari itu kelak menjadi Petrus, yang dipakai Tuhan memberitakan Injil sehingga ribuan orang bertobat. Kita pun tidak pernah tahu apa yang akan Tuhan kerjakan melalui satu jiwa yang kita bawa kepada Kristus.

Saudara, mulailah dari satu nama. Doakan dia. Dekati dia. Kasihi dia. Ceritakan tentang Kristus ketika Tuhan membuka kesempatan. Undang dia datang mengenal Tuhan. Jangan meremehkan satu jiwa, sebab di surga bahkan satu orang berdosa yang bertobat mendatangkan sukacita. Kita tidak dipanggil untuk sekadar menambah jumlah orang yang datang ke gereja, tetapi untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Tuhan Yesus memampukan dan memberkati kita. (TM)

